

***STUDI ANALITIS MODEL PEMBELAJARAN PAI ABAD 21  
BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES***

**Khafifatul Fian<sup>1</sup>, M. Misbah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>UIN Saizu Purwokerto

[khafifatulfian525@gmail.com](mailto:khafifatulfian525@gmail.com)<sup>1</sup>, [misbah@uinsaizu.ac.id](mailto:misbah@uinsaizu.ac.id)<sup>2</sup>

***Abstract***

*The difficulty of students in understanding the material taught by educators, of which is due to the inaccuracy of educators in applying learning models. Especially in the 21st century, educators are required to utilize technology in learning activities. The purpose of this study is to analyze the 21<sup>st</sup>-century learning model, namely the quantum, cooperative, and differentiation learning model based on multiple intelligences in Islamic religious education subjects. The type of research used is library research through data collection techniques by searching for sources either from articles, books, or other sources relevant to the topic of discussion. After the data is collected, it is then selected, analyzed based on the content or content, then drawn conclusions. The results showed that the learning model can improve students' skills, especially in improving intellectual and personal (intrapersonal) abilities in PAI subjects. Both abilities are part of 6 (six) multiple intelligences. Thus, educators may consider implementing such learning models.*

***Keywords:*** 21<sup>st</sup> Century; Learning Models; Multiple Intelligences; PAI.

***Abstrak***

Sulitnya peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan pendidik, salah satunya karena ketidaktepatan pendidik dalam menerapkan model pembelajaran. Terlebih pada abad 21, pendidik dituntut untuk memanfaatkan teknologi pada kegiatan pembelajaran. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis model pembelajaran abad 21 yaitu model pembelajaran quantum, kooperatif, dan diferensiasi dengan berbasis kepada *multiple intelligences* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Jenis penelitian yang digunakan yaitu *library research* melalui teknik pengumpulan data dengan penelusuran sumber-sumber baik dari artikel, buku atau sumber lain yang relevan dengan topik pembahasan. Setelah data dikumpulkan, selanjutnya diseleksi, dianalisis berdasarkan isi atau konten, kemudian penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan keterampilan peserta didik khususnya untuk peningkatan kemampuan intelektual dan personal (intrapersonal) pada mata

pelajaran PAI. Kedua kemampuan tersebut merupakan bagian dari 6 (enam) kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Dengan demikian, pendidik dapat mempertimbangkan untuk mengimplementasikan model pembelajaran tersebut.

**Kata Kunci:** Abad 21; Model Pembelajaran; *Multiple Intelligences*; PAI.

## **Pendahuluan**

Pentingnya pemilihan model pembelajaran untuk memudahkan pendidik dalam melakukan kegiatan pembelajaran serta kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Maisa menjelaskan guru perlu didorong untuk menerapkan berbagai model pembelajaran yang inovatif sehingga menjadikan peserta didik merdeka dalam mengenali potensi atau kemampuannya (<https://lpmpdki.kemdikbud.go.id>., 2020, akses tanggal 5 Maret 2023). Menurut Meriska, dalam survey PERC (*Politic and Economic Risk Consultan*) kualitas pendidikan Indonesia terletak pada posisi ke 12 dari 12 negara di Asia sehingga terkategori rendah (<https://www.kompasiana.com>., 2022, akses tanggal 5 Maret 2023). Dari hal tersebut, sudah sepatutnya setiap pendidik untuk menerapkan model pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman.

Terdapat berbagai model pembelajaran aktif yang dapat digunakan pada abad 21 meliputi *Small Group Discusion* (SGD), *Role-Play & Simulation Learning* (RPL), *Discovery Learning* (DL), *Cooperative Learning* (CL), *Collaborative Learning* (CBL), *Contextual Learning* (CTL), *Project Based Learning* (PBL), *Problem Based Learning & Inquiry* (PBL), *Self Directed Learning* (SDL) (Muhtarom & Kurniasih, 2020). Selain itu, terdapat model pembelajaran quantum (Sasmoko, 2017) dan model pembelajaran diferensiasi (Naibaho, 2023). Pendidik dapat memilih model mana yang akan diterapkan, sesuai dengan bakat dan minat masing-masing. Perlu adanya penyesuaian pula dengan fasilitas yang ada untuk memperlancar pelaksanaan model pembelajaran.

Berdasarkan penelusuran penulis, studi tentang model pembelajaran abad 21 telah banyak dibahas. Di antaranya artikel yang berjudul “Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia” (Rahayu dkk, 2022), “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Abad 21 terhadap Kemampuan Kognitif Peserta Didik Sekolah Dasar” (Rahmawati & Salehudin, 2022), “Model Pembelajaran di Abad ke 21” (Albina dkk, 2022), “Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Abad 21” (Fitriana, 2022). Dari beberapa artikel tersebut, model pembelajaran di abad 21 tidak hanya mampu meningkatkan kognitif peserta didik, tetapi juga mampu meningkatkan karakter tiap peserta didik. Melalui tulisan ini, penulis berupaya menyajikan informasi terkait model pembelajaran abad 21 dengan berbasis kepada kecerdasan majemuk yang penulis batasi pada jenis model pembelajarannya yaitu model pembelajaran quantum, koopertaif, dan diferensiasi. Tujuan tulisan ini untuk menganalisis jenis kecerdasan majemuk apa saja yang dapat ditingkatkan atau terbentuk melalui ketiga model pembelajaran tersebut khususnya pada mata pelajaran PAI. Hal inilah yang menjadi perbedaan dengan tulisan-tulisan sebelumnya.

Peneliti menggunakan jenis penelitian studi pustaka, data diperoleh dari buku yang berjudul “*Frames of Mind The Theory of Multiple Intelligences*” karya Howard Gardner,

“*Learning to Cooperate, Cooperating to Learn*” karya Robert Slavin dkk, “*The Differentiated Classroom Responding to the Needs of All Learners*” karya Carol Ann Tomlinson, kemudian dilengkapi dengan buku-buku serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dikaji. Setelah data terkumpul, dilakukan seleksi data, dan dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan. Kemudian data dianalisis secara deskriptif dan dilanjutkan dengan *content* analisis.

## Diskusi

### A. Model Pembelajaran Abad 21

Proses pembelajaran merupakan upaya penyaluran ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Demikian itu, di dalam proses pembelajaran setiap pendidik perlu menerapkan model pembelajaran agar proses penyaluran informasi berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dakhi et.al menjelaskan model pembelajaran adalah desain khusus yang dirancang secara sistematis dengan berdasar kepada teori pembelajaran salah satunya untuk membantu siswa dalam pencapaian tujuan (Dakhi et al., 2020). Chatzimparmpas et.al mengungkapkan bahwa model pembelajaran ialah upaya untuk menumbuhkan tingkat kepercayaan baik dari aspek pendidik ataupun peserta didik (Chatzimparmpas et al., 2020). Abas Asyafah menjelaskan, model pembelajaran ialah deskripsi yang memberikan gambaran mengenai desain pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan pembelajaran baik yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung (Asyafah, 2019). Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran ialah upaya guru yang tersusun secara sistematis untuk memudahkan peserta didik dalam menerima setiap materi pelajaran yang disampaikan. Adanya model pembelajaran mampu menumbuhkan tingkat kepercayaan diri khususnya bagi pendidik dalam melakukan aktivitas pembelajaran.

Terlebih di dalam abad 21 memiliki perubahan yang signifikan terhadap dunia pendidikan. Seperti adanya tuntutan yang sangat tinggi untuk menciptakan sumber daya manusia, dengan demikian pendidik diharuskan memiliki inovasi dalam setiap rangkaian pembelajarannya (Hasibuan & Prastowo, 2019). Salah satu upaya yang dapat dilakukan pendidik dalam menghadapi abad 21 ialah pemilihan model pembelajaran yang tepat. Terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan seperti model pembelajaran quantum merupakan model pembelajaran dengan memaksimalkan potensi nalar peserta didik (Maulidi, 2022). Selain model pembelajaran quantum terdapat pula model pembelajaran *cooperative* untuk melatih kemampuan bekerja sama dalam kelompok peserta didik (Harefa dkk., 2020), kemudian model pembelajaran berdiferensiasi merupakan model dengan memperhatikan perbedaan serta keperluan peserta didik (Herwina, 2021). Serta terdapat beberapa model pembelajaran lainnya yang dapat dipilih untuk digunakan pendidik pada abad 21.

Implementasi model pembelajaran yang tepat dapat membawa manfaat baik bagi pendidik maupun peserta didik. Manfaat tersebut diantaranya ialah peningkatan interaksi

peserta didik, ketersediaan sumber daya pembelajaran yang tidak terbatas, meningkatkan kualitas lulusan serta sekolah, terbentuknya komunitas pembelajaran yang interaktif, dan meningkatkan kualitas pendidik (Sari & Nanang, 2020). Manik dkk menjelaskan manfaat model pembelajaran bagi pendidik yaitu membantu pendidik dalam pemilihan metode pembelajaran, penciptaan keadaan kelas yang kondusif, membantu dalam menciptakan interaksi dalam pembelajaran, membantu dalam pembuatan kurikulum, mempermudah dalam penyampaian materi, dan membantu pencapaian terhadap nilai-nilai yang ingin dicapai (Manik dkk, 2022). Bagi peserta didik, model pembelajaran dapat mengembangkan potensi tiap individu, mengasah pemikiran yang rasional, meningkatkan rasa tanggung jawab, meningkatkan minat serta fokus terhadap tujuan yang ingin diraih (Manik dkk, 2022). Sehingga adanya model pembelajaran yang digunakan dapat mencapai keberhasilan proses pembelajaran (Tayeb, 2017).

#### **B. Model Pembelajaran Quantum (*Quantum Learning*)**

Berdasarkan istilah, pembelajaran quantum merupakan model pembelajaran dengan adanya keseimbangan antara belajar, bermain, sehingga terbentuknya rangasangan baik internal maupun eksternal (Kurniawan dkk, 2022). Mairina & Amini menjelaskan bahwa pembelajaran quantum adalah model yang menekankan kepada peran penting lingkungan untuk menciptakan pembelajaran yang optimal serta efektif (Mairina & Amini, 2021). Rozana dkk menjelaskan pembelajaran quantum ialah model pembelajaran yang meriah, mengalir, serta mudah diterapkan (Rozana dkk, 2020). Menurut Mustika, pembelajaran quantum merupakan model pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui penanaman konsep yang dihasilkan dari upaya penyimpulan, penyelidikan, serta peningkatan motivasi peserta didik dalam belajar, peningkatan minat ataupun partisipasi, serta peningkatan pemahaman terhadap materi (Mustika, 2022). Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran quantum ialah model dengan penyeimbangan antara belajar dengan bermain sehingga terciptanya kondisi pembelajaran yang efektif, optimal, dan menyenangkan.

Implementasi pembelajaran quantum dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut, pertama ialah pendidik memberikan apersepsi dapat penunjukkan terhadap gambar atau yang lain dan diberikan pertanyaan untuk peserta didik. Kedua, menciptakan pengalaman umum yang mudah dipahami peserta didik. dengan kata lain, pendidik mengamati, melakukan demonstrasi, praktikum, analisis, dan melihat video yang mampu memberikan pengalaman langsung. Ketiga, penyediaan kata kunci, model, strategi, rumus, dan konsep yang sifatnya abstrak sehingga mudah dipelajari. Dengan kata lain diberikannya kesempatan peserta didik untuk diskusi dengan teman kelompok atau melihat literatur yang kemudian menghungkan pengamatan terhadap konsep, rumus, atau teori dalam materi pelajaran. Keempat, pendidik memberikan peragaan dengan keterlibatan peserta didik sehingga dapat mendemonstrasikan dengan jelas dan runtut. Kelima peserta didik diminta untuk membuat rangkuman atau peta konsep untuk mengulang materi pelajaran. Keenam, pendidik mengajak peserta didik untuk bertepuk tangan, bernyanyi, atau menari bersama di akhir pembelajaran (Sudarmanto, 2021) (Rahayu, t.t) (Rifa'i, 2022).

Berikutnya berkaitan dengan kelebihan dan kelemahan pembelajaran kuantum. Pujawan menjelaskan bahwa kelebihan pembelajaran kuantum ialah mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, mampu menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik, mampu menjadikan peserta didik agar lebih kreatif, dan dapat meningkatkan komunikasi peserta didik. Sedangkan kelemahan dari pembelajaran kuantum yaitu sulitnya dalam melakukan kontrol peserta didik serta menjadikan peserta didik bosan jika diterapkan secara terus-menerus (Pujawan, 2022) (Ayuning, 2022). Ulviani mengungkapkan, kelebihan model pembelajaran quantum yaitu lebih menekankan pada akademisi serta keterampilan, adanya proses penyatuan atau membaaur antara pendidik dengan peserta didik sehingga pendidik lebih dapat memahami kondisi peserta didik, menjadi modal utama menciptakan metode efektif (Ulviani, 2022). Kelemahannya yaitu pendidik perlu keterampilan khusus, perlu rancangan dan persiapan yang matang sebelum pembelajaran, mengurus lebih banyak waktu, serta diperlukan kondisi, alat, dan sumber belajar yang memadai (Ulviani, 2022).

### **C. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)**

Model pembelajaran kooperatif ialah suatu model yang dilakukan dengan cara berkelompok, yang mana siswa dibagi menjadi kelompok kecil terdiri atas 4-5 orang untuk memahami apa yang disampaikan pendidik (Sudarsana, 2018). Slavin et.al., menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif ialah model pembelajaran terstruktur dengan menugaskan peserta didik untuk membentuk kelompok yang terdiri atas 4-6 peserta didik di tiap kelompoknya (Slavin et.al, 1985). Menurut Hasanah dan Himami, model pembelajaran kooperatif ialah suatu model yang menuntut peserta didik untuk berkolaborasi dalam memecahkan permasalahan yang diberikan pendidik, sehingga mampu memahami konsep secara mudah dengan membangun interaksi dalam kegiatan pembelajaran (Hasanah & Himami, 2021). Harefa dkk menjelaskan, model pembelajaran kooperatif termasuk kepada teori konstruktivis yang menekankan pada penemuan atau pemahaman terhadap konsep yang sulit dimengerti sehingga adanya perintah dari pendidik kepada peserta didik untuk saling berdiskusi (Harefa et al., 2022). Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berupaya memudahkan peserta didik untuk memahami setiap materi yang disampaikan pendidik melalui proses diskusi kelompok.

Penerapan model pembelajaran kooperatif dapat dilakukan oleh pendidik dengan menjelaskan terlebih dahulu tujuan pembelajaran, kemudian pendidik memberikan informasi kepada peserta didik baik berkaitan tujuan pembelajaran atau kegiatan yang akan dilakukan secara verbal atau teks. Setelah itu, pendidik memberikan penjelasan kepada peserta didik dengan memerintahkan peserta didik untuk membentuk kelompok yang akan menjadi tim belajarnya. Kemudian, pendidik melakukan transisi secara efisien dengan pemberian tugas kepada masing-masing kelompok. Setelah itu, pendidik membantu tiap kelompok yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas. apabila setiap kelompok sudah selesai dalam mengerjakan tugasnya, pendidik menguji pengetahuan peserta didik terkait materi atau peserta didik dapat mempresentasikan hasil diskusi. Kemudian pendidik dapat memberikan

reward dan menilai kualitas pekerjaan peserta didik atau kelompok atas prestasi belajarnya (Rizkina, 2022) (Johar & Hanum, 2021) (Zubaedi, 2015)

Terdapat beberapa tipe model pembelajaran kooperatif menurut Robert Slavin dkk. Berikut penulis sajikan tabel terkait tipe model pembelajaran kooperatif menurut Robert Slavin dkk:

**tabel 1.** Tipe model pembelajaran kooperatif

<b><i>Student Teams Achievement Divisions (STAD)</i></b> (terbagi menjadi 5 (lima) komponen <i>treatment</i> )	
<i>Class Presentations</i>	Pendidik menyampaikan materi secara audiovisual kepada peserta didik
<i>Teams</i>	Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang kemudian saling berdiskusi terkait tugas yang diberikan pendidik
<i>Quizzes</i>	Pendidik memberikan kuis untuk menguji pengetahuan peserta didik
<i>Individual Improvement Scores</i>	Pendidik memberi skor (penilaian untuk evaluasi hasil kelompok)
<i>Team Recognition</i>	Pendidik memberikan penghargaan atas prestasi kelompok yang dicapai

***Teams Games Tournaments (TGT)***  
(terbagi menjadi 2 (dua) komponen *treatment*)

<i>Game Tournaments</i>	Pendidik mengadakan permainan yang kemudian peserta didik pada tiap kelompok memainkan permainan tersebut disertai poin untuk kelompok yang berhasil
-------------------------	--

	menjawab pertanyaan yang diberikan pendidik terkait materi pelajaran
<i>Bumping System</i>	Untuk memastikan tiap peserta didik dalam kelompok mendapat kesempatan dalam permainan tersebut, permainan dilakukan secara homogen dengan aturan sistem gilir
<b>Jigsaw</b> (terbagi menjadi 6 (enam) komponen <i>treatment</i> )	
<i>Speclally Designed Curriculum Materials</i>	Pendidik merancang kembali materi pelajaran berdasarkan kurikulum yang digunakan
<i>Team Building and Communication Training</i>	Pendidik membentuk kelompok, kemudian melakukan pelatihan komunikasi dapat dengan <i>brainstorming</i> atau kegiatan lain
<i>Student Group Leader</i>	Pendidik memiliki pemimpin di setiap kelompok
<i>Teams</i>	Tiap kelompok terdiri atas 3-7 anggota
<i>Expert Groups</i>	Setiap anggota tim ditugaskan untuk menyampaikan informasi materi kepada kelompok lain
<i>Individual Assessment and Reward</i>	Pendidik memberikan kuis dan abgi kelompok mendapat skor terbanyak diberi penghargaan
<b>Group Investigation</b> (terbagi menjadi 6 (enam) komponen <i>treatment</i> )	
<i>Identifying the Topic and Organizing the Pupils into Research Groups</i>	Pendidik dan peserta didik mengidentifikasi topik yang akan dibahas yang selanjutnya peserta didik dibagi menjadi

	beberapa kelompok (3-6 anggota)
<i>Planning the Learning Task</i>	Tiap kelompok merencanakan terkait topik tugas yang diberikan
<i>Carrying Out the Investigation</i>	Proses pengumpulan data informasi, analisis, serta evaluasi data yang kemudian kesimpulan
<i>Preparing a Final Report</i>	Penyusunan laporan akhir atau dapat dalam bentuk ringkasan hasil temuan
<i>Presenting the Final Report</i>	Tiap kelompok presentasi hasil temuan
<i>Evaluation</i>	Pendidik melakukan penilaian terhadap domain pembelajaran

***CO-OP CO-OP (Cooperation Ineducation)***

(terbagi menjadi 10 (sepuluh) komponen *treatment*)

<i>Student-Centered Discussion</i>	<i>Class</i>	Merangsang pengetahuan dengan diskusi kelas
<i>Selection of Student Learning Teams</i>		Pembuatan kelompok diskusi
<i>Team Building</i>		Pembangunan tim dalam meningkatkan keterampilan peserta didik
<i>Team Topic Selection</i>		Pemilihan topik untuk tiap kelompok
<i>Minitopic Selection</i>		Pembagian tugas pada masing-masing peserta didik dalam kelompok
<i>Minitopic Preparation</i>		Setiap peserta didik mengumpulkan materi sesuai pembagian tugas
<i>Minitopic Presentations</i>		Setiap peserta didik melakukan

	presentasi mini dalam kelompoknya
<i>Preparation of Team Presentations</i>	Setiap kelompok menyiapkan setiap apa yang diperlukan untuk presentasi
<i>Team Presentations</i>	Setiap kelompok melakukan presentasi di depan kelompok lain
<i>Evaluation</i>	Penilaian ditujukan kepada tiap peserta didik berdasarkan tugasnya

*Sumber: Slavin et.al., 1985.*

Terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran kooperatif. Hill & Hill dalam Hobri dkk (2018) dan Ishaac (2020) menjelaskan terkait kelebihan model pembelajaran kooperatif meliputi, pertama dapat meningkatkan prestasi peserta didik, kedua mampu memperdalam pemahaman peserta didik, ketiga peserta didik merasa senang dalam pembelajaran, keempat dapat mengembangkan sikap kepemimpinan, kelima mampu mengembangkan sikap positif peserta didik, keenam meningkatkan sikap saling menghargai, ketujuh menciptakan pembelajaran yang inklusif, kedelapan mampu mengembangkan rasa saling memiliki, kesembilan mampu mengembangkan keterampilan untuk masa depan, meminimalisir kebergantungan peserta didik, menumbuhkan tanggung jawab (Hobri dkk, 2018) (Ishaac, 2020). Selain kelebihan, tentunya model pembelajaran memiliki suatu kelemahan. Shilpy A. Oktavia dalam Paryanto mengungkapkan terkait kelemahan model pembelajaran kooperatif, diantaranya, pertama sering terjadi perselisihan dalam kelompok, kedua perlunya waktu yang lebih lama bagi guru untuk mempersiapkan pembelajaran, perlu fasilitas dan biaya yang memadai, topik masalah yang dibahas seringkali keluar dari materi sehingga memerlukan waktu lebih, pembagian tugas sering kali tidak merata, terkadang apa yang disampaikan peserta didik kurang dapat dimengerti (Paryanto, 2020).

#### **D. Model Pembelajaran Berdiferensiasi (*Differentiated Learning*)**

Berdasarkan aspek pengertian, model pembelajaran berdiferensiasi ialah model pembelajaran dengan mengajak peserta didik untuk eksplorasi terhadap memahami masalah dalam suatu mata pelajaran, yang mana pendidik sebelumnya memberikan informasi awal baik yang berkaitan dengan kesiapan belajar, minat, ataupun gaya belajar peserta didik (Azizah, 2016). Butler dalam Tomlinson menjelaskan bahwa model pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu model dengan penyesuaian instruksi pendidik terhadap kebutuhan peserta didik agar tiap peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya (Tomlinson, 1999). Herwina mengungkapkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan model dengan adanya upaya pendidik dalam pemenuhan kebutuhan dan harapan tiap peserta didik. Dari penjelasan Herwina tersebut,

bukan berarti pendidik harus mengajar dengan 32 cara yang berbeda untuk 32 peserta didik, bukan berarti pendidik harus memperbanyak jumlah soal untuk peserta didik, bukan berarti pendidik harus mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuan, dan bukan berarti pula pendidik harus membuat tipe soal yang berbeda (Herwina, 2021). Dari beberapa pengertian yang dijelaskan, dapat ditarik benang merah bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan model pembelajaran dengan adanya upaya pendidik untuk menyesuaikan potensi yang dimiliki oleh tiap peserta didik melalui kegiatan eksplorasi dengan tujuan pencapaian terhadap harapan baik dari sisi pendidik ataupun peserta didik.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didiknya, meliputi pertama pendidik menentukan terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Setelah itu, pendidik melakukan identifikasi terhadap kebutuhan belajar peserta didik yang disesuaikan dengan aspek kesiapan belajar, minat, serta profil belajar masing-masing peserta didik. Pendidik menggunakan 3 (tiga) strategi diferensiasi meliputi diferensiasi konten, proses, dan produk. Setelah itu, pendidik membuat RPP berdiferensiasi serta menyusun evaluasi untuk penilaian (Noviani, 2022). Berikutnya berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi integratif dapat dilakukan dengan langkah Langkah, meliputi pertama penentuan topik pembelajaran yang sesuai dengan aspek diferensiasi peserta didik. Kedua, memilih bidang ilmu yang akan diintegrasikan. Ketiga, memilih standar kompetensi dengan pembuatan gambaran pola kegiatan dan produk yang mampu menyambungkan antara satu bidang keilmuan dengan keilmuan lain. Keempat, menentukan tema serta mengembangkan jejaring tema agar terciptanya keterpaduan literasi dengan bidang ilmu lain sehingga lebih kontekstual, outentik, dan konkret. Kelima, mengembangkan payung pengetahuan, keterampilan, dan karakter sebagai landasan untuk menentukan kemampuan pengetahuan interdisipliner, keterampilan interdisipliner, serta kompetensi integratif yang akan dikembangkan (Urbayatun dkk, 2018) (Abidin dkk, 2018).

Terdapat 3 (tiga) jenis model diferensiasi meliputi diferensiasi konten, proses, dan produk. Indikator diferensiasi konten meliputi analisis terhadap kesiapan belajar peserta didik yang berpacu kepada materi pelajaran, minat peserta didik, pemetaan kebutuhan belajar berdasarkan indikator profil pelajar yang mampu memberikan kesempatan peserta didik secara efisien dan natural sesuai penggunaan metode. Indikator proses meliputi kegiatan berjenjang, menyusun pertanyaan yang dapat mendorong peserta didik untuk eksplorasi materi, membuat agenda individual, memfasilitasi durasi waktu proses pembelajaran, mengembangkan gaya belajar peserta didik (visual, auditori, atau kinestetik), serta mengklasifikasikan kelompok yang sesuai dengan kemampuan serta minat peserta didik. Indikator diferensiasi produk meliputi penentuan indikator pekerjaan yang ingin dicapai, dalam produk, kontennya harus muncul, menyusun rencana proses pengerjaan, merancang output yang diharapkan dari produk tersebut (Faiz dkk, 2022) (Noviani, 2022) (Jayanti dkk, 2023).

Setelah penulis uraikan terkait pengertian serta implementasi model pembelajaran diferensiasi, penulis menduga terkait kelebihan dari model pembelajaran diferensiasi jika diterapkan yaitu dari aspek pendidik, memudahkan pendidik dalam melakukan interaksi

kepada peserta didik karena telah mengetahui tiap potensi yang dimilikinya. Sehingga, pendidik mampu mengoptimalkan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Kelamahan dari aspek pendidik yaitu membutuhkan waktu yang relatif lama karena pendidik harus mengenali masing-masing karakter peserta didik, sehingga pendidik mampu memilah strategi apa yang akan digunakan. Selain itu, harus memadainya fasilitas penunjang pembelajaran. Dari aspek peserta didik untuk kelebihanannya yaitu memudahkan dalam memahami materi pembelajaran, adanya kebebasan untuk menggunakan teknik belajar yang sesuai kebutuhan peserta didik. Sedangkan untuk kelemahannya yaitu perlu adanya penyesuaian diri tiap peserta didik karena tidak semua peserta didik secara langsung dapat memahami materi yang diajarkan, bagi peserta didik yang belum mengenali potensi yang ada dalam dirinya maka memerlukan waktu yang lama untuk memahami potensi tersebut.

#### **E. Evaluasi PAI**

Evaluasi atau dalam hal ini yaitu penilaian merupakan proses pengumpulan berbagai data yang mampu memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik, menjelaskan, serta menafsirkan hasil pengukuran, sehingga dari hal tersebut mampu menggambarkan informasi sejauh mana prestasi belajar peserta didik (Hasan dkk, 2021) (Huriah, 2018). Suardipa dan Primayana menjelaskan bahwa evaluasi ialah suatu proses dalam artian pelaksanaan evaluasi mustinya terdiri atas berbagai kegiatan yang harus dilakukan, dengan demikian evaluasi bukan merupakan hasil ataupun produk tetapi merupakan rangkaian kegiatan (Suardipa & Primayana, 2020). Lebih mengerucut terkaita evaluasi PAI merupakan suatu kegiatan penilaian mulai dari perencanaan, pelaksanaan, serta hasil. Evaluasi PAI dikatakan harus terlaksana secara komprehensif serta integratif, sehingga harus dilihat dari awal sampai akhir yang mencakup 3 (tiga) domain yaitu *aqliyah*, *qolbiyah*, *amaliyah* (Hidayat & Asyafah, 2019). Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi PAI merupakan upaya penilaian pendidik terhadap peserta didik untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan dengan merujuk kepada 3 (tiga) domain yaitu *aqliyah*, *qolbiyah*, *amaliyah*.

Adanya evaluasi dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran PAI tentu membawa kebermanfaatan baik bagi pendidik, peserta didik, ataupun sekolah. Bagi pendidik, adanya evaluasi pembelajaran mampu mengetahui atau mendeteksi peserta didik yang belum menguasai tujuan dilakukannya pengayaan, untuk mengetahui apakah metode yang digunakan tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Bagi peserta didik mampu mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Sedangkan bagi sekolah mampu memenuhi standarisasi serta sebagai cerminan kualitas sekolah jika hasil belajar terkategori baik (Mahirah, 2017). Aqmarani dkk menjelaskan adanya evaluasi mampu menumbuhkan semangat peserta didik untuk rajin belajar serta mampu meningkatkan kualitas pembelajaran (Aqmarani & Magdalen, 2021) (Miftahurrohmah, 2014). Sehingga adanya kegiatan evaluasi pembelajaran khususnya pada mata pelajaran PAI, pendidik dapat menilai tiap kekurangan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didiknya.

Dalam melakukan penilaian tentu memiliki alat sebagai penunjang pelaksanaannya. Alat evaluasi pembelajaran terbagi menjadi dua kategori yaitu tes dan non tes. Teknik

evaluasi tes digunakan untuk melakukan seleksi, penempatan, sumatif, formatif, serta diagnostik. Tes dapat dilakukan dengan tes tertulis ataupun tes lisan. Sedangkan untuk teknik evaluasi non tes dilakukan dengan proses pengamatan, wawancara, kuesioner, skala bertingkat, portofolio, ataupun daftar cocok (Zaim, 2016) (Malawi, 2016). Sutedi menjelaskan bahwa untuk melakukan teknik tes serta lisan dapat dilakukan secara personal ataupun secara berkelompok, sementara untuk tes tertulis dilakukan secara individu. Bentuk tes tertulis dapat berupa uraian ataupun tes objektif. Beliau juga menyebutkan terkait teknik non tes selain yang disebutkan, dapat pula dilakukan melalui studi kasus, serta sosiometri (Sutedi, tt).

#### **F. Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*)**

Tiap-tiap peserta didik pasti memiliki keterampilan yang berbeda-beda. Adanya keterampilan tersebut, menjadi ciri khas kecerdasan peserta didik dibidangnya masing-masing. Dengan demikian, tiap pendidik perlu strategi untuk mempertahankan atau meningkatkan keterampilannya tersebut. Berkaitan dengan kecerdasan, terdapat istilah kecerdasan majemuk yang merupakan teori atas temuan Howard Gardner seorang psikolog dan profesor bidang pendidikan. Menurutnya, inteligensi ialah kemampuan dalam hal pemecahan permasalahan dengan menghasilkan produk yang beragam dengan kondisi yang real (Gardner, 1993). Fitria dan Leny menjelaskan, kecerdasan majemuk ialah penilaian secara deskriptif bagaimana tiap peserta didik dalam memecahkan masalahnya serta menghasilkan sesuatu (Fitria & Leny, 2020) (Ardiana, 2022). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan majemuk ialah suatu keterampilan yang bersifat kompleks dalam diri individu peserta didik. Adanya keterampilan majemuk, peserta didik dapat memecahkan permasalahan yang terjadi serta mampu menghasilkan sesuatu yang baru.

Howard Gardner membagi kecerdasan majemuk menjadi beberapa macam, diantaranya ialah inteligensi linguistik, inteligensi musik, inteligensi matematika dan logika, inteligensi spasial, inteligensi kinestetik jasmani, dan inteligensi personal. Inteligensi linguistik ialah kecerdasan dalam menggunakan kata-kata efektif (Gardner, 1993). Anak yang memiliki inteligensi linguistik tinggi, dapat berbahasa secara lancar, mampu melakukan pengembangan pengetahuan serta kemampuan berbahasanya, dan dapat belajar beberapa bahasa (Mahrina, 2022). Inteligensi musik berkaitan dengan kemampuan dalam menyusun, mengapresiasi, dan menggunakan musik (Gardner, 1993). Musik ialah bahasa pendengaran menggunakan 3 (tiga) komponen yaitu intonasi suara, warna, irama melalui simbol unik (Mustajab dkk, 2020). Inteligensi matematika dan logika ialah kemampuan dalam menganalisis masalah secara logis, menginvestigasi masalah secara ilmiah (Gardner, 1993) (Arafah dkk, 2021). Inteligensi spasial ialah kemampuan dalam modifikasi ruang dan tempat (Gardner, 1993) (Ernawati, 2020). Inteligensi kinestetik jasmani ialah kemampuan mengatasi masalah ketika tampil dihadapan publik serta memiliki potensi menggunakan fisik secara keseluruhan (Gardner, 1993) (Ansharullah, 2020). Inteligensi personal ialah gabungan dari inteligensi intrapersonal dan interpersonal (Gardner, 1993). Inteligensi

intrapersonal berkaitan dengan pemahaman terhadap dirinya sendiri, sedangkan interpersonal kemampuan memahami orang lain (Munajah & Supena, 2021).

Adanya perbedaan keterampilan atau kemampuan yang dimiliki peserta didik, tiap pendidik diperlukan upaya atau usaha untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Sehingga kecerdasan majemuk yang ada dalam individu peserta didik dapat meningkat. Seperti inteligensi lingusitik, upaya yang dapat dilakukan pendidik dengan variasi penggunaan ungkapan-ungkapan untuk mencegah perasaan bosan peserta didik (Fadhila, 2021). Inteligensi musik dapat ditingkatkan dengan penggunaan media musik dalam pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Erni Rosydiana, penggunaan alat musik secara langsung dapat berpengaruh terhadap peningkatan inteligensi music peserta didik (Rosydiana, 2017). Inteligensi matematika dan logika serta inteligensi spasial dapat ditingkatkan dengan penggunaan media yang variatif contohnya media *puzzle* atau lainnya (Nabighoh dkk, 2022). (Harmonis et al., 2022). Inteligensi kinestetik jasmani dapat ditingkatkan dengan pengadaan *outbound* seperti yang dilakukan pada peserta didik di RA Al-Ghifary (Kurniawati dkk, 2022). Berikutnya berkaitan dengan inteligensi personal baik yang sifatnya interpersonal atau intrapersonal dapat ditingkatkan dengan diselenggarakannya kegiatan sosialisasi, sehingga secara langsung akan melatih tiap peserta didik untuk berinteraksi dengan orang lain (Nihayah, 2020).

#### G. Implikasi Model Pembelajaran PAI Abad 21 Berbasis *Multiple Intelligences*

Berkaitan dengan model pembelajaran PAI abad 21, penulis membatasi tulisan ini berdasarkan substansi pembahasan yaitu khusus kepada model pembelajaran quantum, kooperatif, dan berdiferensiasi. Pada bagian ini, penulis mencoba menyajikan implikasi model pembelajaran tersebut dengan basis *multiple intelligences*. Berikut penulis sajikan interpretasi implikasi model pembelajaran PAI Abad 21 berbasis *multiple intelligences*:

**tabel 2.** Interpretasi implikasi model pembelajaran quantum

<i>Source</i>	Interpretasi
Elis Rosidah, "Penerapan Model Pembelajaran <i>Quantum Teaching</i> Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VII", <i>JP3</i> 10(2), 2020.	Implikasi model pembelajaran quantum merujuk kepada meningkatnya prestasi belajar peserta didik. Salah satu faktor yang mempengaruhi baiknya prestasi peserta didik yaitu tingginya kemampuan inteligensi peserta didik.
Lianda Sukma, "Penerapan Model Pembelajaran <i>Quantum Learning</i> Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi PAI dan Motivasi Belajar	Implikasi model pembelajaran quantum dalam pembelajaran PAI merujuk kepada

Siswa di SD N 19 Kepahiang”, <i>Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam</i> , 2(1), 2022. <a href="http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau">http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau</a>	inteligensi peserta didik yang mana mampu meningkatkan pemahaman serta motivasi belajarnya.
Muhammad Miftah & Mochamad Nasichin Al Muiz, “ <i>Quantum Learning</i> dan Fitrah Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, <i>Insania</i> , 25(1), 2020. <a href="https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.2820">https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.2820</a> .	Pembelajaran quantum mampu menciptakan interaksi saat proses pembelajaran baik antara guru dengan peserta didik ataupun antar peserta didik.

**tabel 3.** Interpretasi implikasi model pembelajaran kooperatif

<i>Source</i>	Interpretasi
Aprizal Ahmad dkk, “Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramblepada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, <i>Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah</i> 7(2), 2022. 10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).11523	Implikasi model pembelajaran kooperatif yaitu menciptakan kesadaran bahwa keberhasilan individu dipengaruhi oleh keberhasilan kelompok.
Muhammad Arif Syihabuddin, “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa MTs. Ma’arif Sidomukti Gresik”, <i>Jurnal Studi Islam</i> , 18(1), 2022. <a href="https://doi.org/10.33754/miyah.v18i1.456">https://doi.org/10.33754/miyah.v18i1.456</a>	Implikasi model pembelajaran kooperatif yaitu meningkatnya prestasi belajar peserta didik.
Zozna Khairi, “Peningkatan Hasil Belajar PAI Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Pada Siswa Kelas IVSDNegeri 12 Seluma”, <i>Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam</i> , 2(7), 2022. <a href="http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau">http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau</a>	Implikasi model pembelajaran kooperatif yaitu meningkatnya prestasi belajar peserta didik.

**tabel 4.** Interpretasi implikasi model pembelajaran diferensiasi

<i>Source</i>	Interpretasi
Syaiful Anam & Marsum, “Pembelajaran Diferensiasi: Pendekatan Alternatif dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Quratul Uyun Trusak Larangan Pamekasan”, <i>JEP: Jurnal Of Education Partner</i> 1(2), 2022. <a href="http://journal.uim.ac.id/index.php/Zeta">http://journal.uim.ac.id/index.php/Zeta</a>	Implikasi model pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.
Muhamad Saprudin & Nurwahidin, “Implementasi Metode Diferensiasi Dalam Refleksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, <i>Jurnal Ilmiah Indonesia</i> 6(11), 2021. <a href="https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/4562">https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/4562</a>	Implikasi model pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.
Zubaidah Simbolon, “Implementasi Metode Diferensiasi Dalam Refleksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Tantom Angkola”, <i>Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam</i> , 2(3), 2022. <a href="http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau">http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau</a>	Implikasi model pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.

Berdasarkan tabel 2, dapat dijelaskan bahwa implikasi dari model pembelajaran quantum jika diterapkan pada mata pelajaran PAI ialah peningkatan hasil belajar serta terbentuknya interaksi antara pendidik dengan peserta didik ataupun antar peserta didik. Jika merujuk kepada *multiple intelligences* lebih mengarah kepada peningkatan inteligensi intelektual serta inteligensi personal (intrapersonal). Berdasarkan tabel 3, dapat dijelaskan bahwa implikasi dari model pembelajaran kooperatif yaitu terciptanya kesadaran bahwa keberhasilan individu dipengaruhi oleh berhasilnya kelompok, serta peningkatan terhadap prestasi belajar peserta didik. Jika merujuk kepada *multiple intelligences* lebih mengarah kepada meningkatnya inteligensi personal (intrapersonal) serta inteligensi intelektual. Berdasarkan tabel 4, dapat dijelaskan bahwa implikasi model pembelajaran diferensiasi hanya mengarah kepada peningkatan prestasi belajar peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, penerapan model diferensiasi hanya merujuk kepada 1 (satu) inteligensi yang ada pada *multiple intelligences* yaitu termasuk inteligensi intelektual. Dari uraian tersebut, sejauh penelusuran penulis dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran abad 21 dalam

hal ini model pembelajaran quantum, kooperatif, dan diferensiasi pada pembelajaran PAI hanya berpengaruh kepada 2 (dua) inteligensi dari 6 (enam) inteligensi yang ada pada *multiple intelligences* yaitu inteligensi intelektual yaitu meningkatkan prestasi belajar dan inteligensi personal (intrapersonal) yaitu terciptanya interaksi dalam pembelajaran.

## Kesimpulan

Model pembelajaran quantum, kooperatif, dan diferensiasi termasuk dalam model pembelajaran abad 21. Model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan keterampilan peserta didik khususnya untuk peningkatan kemampuan intelektual dan personal (intrapersonal) pada mata pelajaran PAI. Kedua kemampuan tersebut merupakan bagian dari 6 (enam) kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Dengan demikian, pendidik dapat mempertimbangkan untuk mengimplementasikan model pembelajaran tersebut. Setelah diterapkannya model pembelajaran, untuk mengetahui ketercapaian kemampuan belajar peserta didik, pendidik melakukan evaluasi dengan adanya susunan serta pemilahan yang sistematis.

## Referensi

- Abidin, Y., dkk. (2018). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmad, A., dkk. (2022). Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7(2). 10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).11523
- Albina, M., dkk. (2022). Model Pembelajaran di Abad ke 21. *Warta Dharmawangsa*, 16(4), 939–955. <https://doi.org/10.46576/wdw.v16i4.2446>
- Anam, S., & Marsum. (2022). Pembelajaran Diferensiasi: Pendekatan Alternatif dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Quratul Uyun Trasak Larangan Pamekasan, *JEP: Jurnal Of Education Partner* 1(2). <http://journal.uim.ac.id/index.php/Zeta>
- Ansharullah, A. (2020). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences). *Instruksional*, 1(2), 189. <https://doi.org/10.24853/instruksional.1.2.181-204>
- Aqmarani, A., dkk. (2021). Evaluasi Pembelajaran Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(2), 57–63. <http://cerdika.publikasiindonesia.id/index.php/cerdika/index>
- Arafah, A. L. A., dkk. (2021). *Multiple Intelligence* Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 324. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i2.10639>
- Ardiana, R. (2022). Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i1.65>
- Asyafah, A. (2019). Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19–32. <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>

- Ayuning, N. K. (2022). Usaha Maksimal Penerapan Model Pembelajaran Kuantum Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Kelompok B1 Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019 di TK Kumarasari VII Denpasar. *Indonesian Journal of Educational Development*, 3(3), 428–437. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.7367662>
- Azizah, D. (2016). Penerapan *Differentiated Instruction* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 4(1), 1-8.
- B, M. (2017). Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa), *Jurnal Idaarah*, 1(2). <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4269>
- Chatzimparmpas, A.dkk. (2020). A Survey of Surveys on The Use of Visualization For Interpreting Machine Learning Models. *Information Visualization*, 19(3), 207–233. <https://doi.org/10.1177/1473871620904671>
- Dakhi, O., dkk. (2020). International Journal of Multi Science. *International Journal of Multi Science* 1(7), 51.
- Ernawati, E. (2020). Kecerdasan Spasial Dalam Memahami Trimatra: Studi Strategi Pembelajaran Mata Kuliah Nirmana 2 (Trimatra). *PRASI*, 15(1), 10. <https://doi.org/10.23887/prasi.v15i01.24118>
- Fadhila, N. (2021). Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Melalui Mendongeng". *Jurnal Instruksional*, 3(1), 82. <https://doi.org/10.24853/instruksional.3.1.77-86>
- Faiz, A., dkk. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Fitria, & Leny, M. (2020). Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) Anak Usia Dini Menurut Howard Gardner Dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Al Fitrah Journal of Early Childhood Islamic Education*, 3(2), 151-170.
- Fitriana, A. S. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Abad 2. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1), 57-62. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/135>
- Gardner, H. (1993). *Frames of Mind The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Harefa, D., dkk. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 6(1), 13–26. <https://doi.org/10.30998/jkpm.v6i1.6602>
- Harefa, D., dkk. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 327. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.325-332.2022>
- Harmonis, M., dkk. (2022). Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini Melalui Media Game Gartic. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3578–3589. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2070>
- Hasan, M., dkk. (2021). *Evaluasi Pembelajaran*. Jawa Barat: Media Sains Indonesia.
- Hasanah, Z., & Ahmad, S. H. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–2. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna>
- Hasibuan, A. T., & Andi, P. (2019). Konsep Pendidikan Abad 21: Kepemimpinan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia SD/MI. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman*, 10(1), 29. <https://doi.org/10.31942/mgs.v10i1.2714>

- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/PIP.352.10>
- Hidayat, T., & Abas., A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159–181. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>
- Hobri dkk. (2018). *Senang Belajar Matematika: Buku Guru/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Huriah, T. (2018). *Metode Student Center Learning Aplikasi Pada Pendidikan Keperawatan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ishaac, M. (2020). *Pengembangan Model-Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Indonesia: Guepedia.
- Jayanti, dkk. (2023). *Numerasi Pembelajaran Matematika SD Berbasis E-Learning*. Palembang: Bening Media Publishing.
- Johar, R., & Latifah, H. (2021). *Strategi Belajar Mengajar: Untuk Menjadi Guru yang Profesional*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Khairi, Z. (2022). Peningkatan Hasil Belajar PAI Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 12 Seluma, *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(7). <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>
- Kurniawan, A., dkk. (2022). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Kurniawati, H. dkk. (2022). Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik pada Anak Usia Dini Melalui Outbound pada Siswa RA Al-Ghifary. *LITERASI: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 1(2), 128–137. <https://doi.org/10.58218/literasi.v1i2.406>
- Mahrina. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intelelgences di Pondok Pesantren Smp Al-Falah Terpadu, *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal* 2(5), 244-251. <http://www.jipkl.com/index.php/JIPKL/article/view/28>
- Mairina, V., & Rida., A. (2021). Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Kuantum di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 784–788. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.766>
- Maisa, E. (2020). "Merdeka Belajar Melalui Model Pembelajaran Blended Learning". Diakses pada <https://lpmpdki.kemdikbud.go.id., tanggal 5 Maret 2023>.
- Malawi, I., & Endang, S. M. (2016). *Evaluasi Pendidikan*. Jawa Timur: CV. AE Media Grafika.
- Manik, S. E., dkk. (2022). *Penerapan Model Pembelajaran Pada Pelajaran MIPA (Matematika IPA)*. Jawa Barat: Media Sains Indonesia.
- Maulidi, A. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Quantum Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 15. <https://doi.org/10.28944/fakta.v2i1.698>
- Meriska, M. (2022). "Benarkah Kualitas Guru di Indonesia Masih Rendah?". Diakses pada <https://www.kompasiana.com., tanggal 5 Maret 2023>.
- Miftah, M., & Mochamad, N. A. (2020). *Quantum Learning dan Fitrah Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam*”, *Insania*, 25(1), 14-22. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.2820>.
- Miftahurrohman, M. (2014). Model Evaluasi Pembelajaran Mata Kuliah Strategi Pembelajaran PAI. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.21043/edukasia.v9i2.772>

- Muhtarom, H., & Dora., K. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Abad 21 Terhadap Pembelajaran Sejarah Eropa. *Bihari: Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, 3(2), 60.
- Munajah, R., & Asep., S. (2021). Strategi Guru Dalam Mengoptimalkan Kecerdasan Majemuk di Sekolah Dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 15. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v7i1.4541>
- Mustajab, dkk. (2021). Manajemen Pembelajaran melalui Pendekatan BCCT dalam Meningkatkan Multiple intelligences Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1368–1381. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.781>
- Mustika, D. (2022). *Model-Model Pembelajaran IPA SD dan Aplikasinya*. Sumatra Barat: Mitra Cendekia Media.
- Nabighoh, W. N., dkk. (2022). Meningkatkan Kecerdasan Logika Matematika Anak Usia Dini melalui Media Interaktif Puzzle Angka. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3410–3417. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2410>
- Naibaho, D. P. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik. *Journal of Creative Student Research*, 1(2).
- Nihayah, I. (2020). Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Inteligensi Interpersonal. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3(1), 39–69. <https://doi.org/10.52166/talim.v3i1.1830>
- Noviani, R. (2022). *From Nothing to Something: Catatan CGP dari Kota Tikar*. Jawa Barat: Penerbit Adab.
- Paryanto. (2020). *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Untuk Pelajaran Passing Dalam Permainan Bola Voli*. Malang: Ahlimedia Press.
- Pujawan, I. M. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Kuantum Berbasis Quizizz Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PKN Siswa Kelas V Semester II SD Negeri 2 Pangkung Karung. *Indonesian Journal of Educational Development*, 3(1), 34–43. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.6566356>
- Rahayu, R., dkk. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099–2104. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>
- Rahayu, S. (t.t). *Desain Pembelajaran Aktif (Active Learning)*. Indonesia: Ananta Vidya.
- Rahmawati, I., & Mohammad., S. (2022). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Abad 21 Terhadap Kemampuan Kognitif Peserta Didik Sekolah Dasar. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 9(2), 404–418. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i2.461>
- Rifa'i, M. H. (2022). *Model Pembelajaran Kreatif, Inspiratif, dan Motivatif*. Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Rizkina, A. (2022). Analisa Pembelajaran Kooperatif Pada Mahasiswa. *Pahlawan: Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 18(2), 14–17. <https://doi.org/10.57216/pah.v18i2.477>
- Rosidah, E. (2020). Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VII, *JP3 10(2)*.
- Rosydiana, E. (2017). Meningkatkan Kecerdasan Musik Melalui Permainan Angklung di Paud Aulia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 53. <https://doi.org/10.24853/yby.1.2.53-64>
- Rozana, S., dkk. (2020). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini (Teori dan Praktik)*. Jawa Barat: Edu Publisher.

- Saprudin, M., & Nurwahidin. (2021). Implementasi Metode Diferensiasi Dalam Refleksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Ilmiah Indonesia* 6(11). <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/4562>
- Sasmoko. (2017). Pendidikan Abad 21. Diakses pada <https://pgsd.binus.ac.id/2017/08/08/pendidikan-abad-21/>, tanggal 5 Maret 2023.
- Sari, R. M. M., & Nanang., P. (2020). Model-Model Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0 (E-Learning, M-Learning, AR-Learning dan VR-Learning), *Biomatika: Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*, 6(1), 107-115. <http://ejournal.unsub.ac.id/index.php/FKIP/>
- Simbolon, Z. (2022). Implementasi Metode Diferensiasi Dalam Refleksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Tantom Angkola, *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(3). <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>
- Slavin, R., et.al. (1985). *Learning to Cooperate, Cooperating to Learn*. New York: Plenum Press.
- Suardipa, I. P., & Kadek., H. P. (2020). Peran Desain Evaluasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Widyacarya*, 4(2), 88-100. <https://doi.org/10.55115/widyacarya.v4i2.796>
- Sudarmanto, E., dkk. (2021). *Model Pembelajaran Era Society 5.0*. Cirebon: Insania.
- Sudarsana, I. K. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Peningkatan Mutu Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.25078/jpm.v4i1.395>
- Sukma, L. (2022). Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Learning* Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi PAI dan Motivasi Belajar Siswa di SD N 19 Kepahiang, *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1). <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>
- Sutedi, D. (t.t). *Evaluasi Hasil Belajar Bahasa Jepang (Teori dan Praktik)*. Indonesia: Humaniora.
- Syihabuddin, M. A. (2022). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa MTs. Ma'arif Sidomukti Gresik, *Jurnal Studi Islam*, 18(1). <https://doi.org/10.33754/miyah.v18i1.456>
- Tayeb, T. (2017). Analisis dan Manfaat Model Pembelajaran. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(2), 48-55. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v4i2a5.2017>
- Tomlinson, C. A. (1999). *The Differentiated Classroom Responding to The Needs of All Learners*. America: United States of America.
- Ulviani, M. (2022). *Bahan Ajar Teori Belajar dan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Sumatera Barat: PT. Insan Cendekia Mandiri.
- Urbayatun, S., dkk. (2018). *Komunikasi Pedagogik Untuk Pengembangan Kemampuan Literasi Pada Siswa*. Yogyakarta: Kalika.
- Zaim, M. (2016). *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Inggris*. Jakarta: Kencana.
- Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.